



Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Eksperimen di RA Arba'atunnisa Desa Pelawad, Ciruas, Serang)

The Effect of Group Learning Models on the Social Abilities of Children Aged 5-6 Years (Experimental Study at RA Arba'atunnisa Pelawad Village, Ciruas, Serang)

Intan Ria Astina¹, Imroatun², Muhiyatul Huliyah³
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail : intanriaastina21@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 01-09-2026

Revised : 03-10-2026

Accepted : 05-10-2026

Published : 07-10-2026

Abstract

The background of this study indicates that these children's social skills are suboptimal, characterized by difficulty sharing, selective attitudes in making friends, and a lack of mutual assistance. The purpose of this study was to compare the effects of both classical and group learning models on the social skills of children aged 5-6 years at RA Arba'atunnisa. A quantitative study was conducted with a population of 23 children from two classes of Group B at RA Arba'atunnisa. A quasi-experimental design was used. The sample consisted of two groups: the experimental class (in the Group Learning Model) and the control class (in the Classical Learning Model). Data analysis used a T-test. The results showed that, compared to the Classical Learning Model, the implementation of the Group Learning Model had a greater impact on children's social skills. The results of the hypothesis test showed that the calculated t-value (8.119) was greater than the t-table (2.145), and the significance value (0.000) was less than 0.05. The average increase in social skills in the experimental group (Group Learning Model) was 14.55 points, significantly higher than the control group (Classical Learning Model), which was 8.83 points.

Keywords: *group learning model, social skills, children aged 5-6 years*

Abstrak

Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak-anak ini belum optimal, ditandai dengan kesulitan berbagi, sikap pemilih dalam berteman, dan kurangnya saling membantu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan efek dari kedua model pembelajaran klasik dan kelompok terhadap kemampuan sosial anak-anak di usia 5-6 tahun dengan RA Arba'atunnisa. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan populasi 23 anak dari 2 kelas kelompok B RA Arba'atunnisa. Desain eksperimen semu digunakan. Dua kelompok terdiri dari sampel: kelas eksperimen (dalam Model Pembelajaran Kelompok) dan kelas kontrol (dalam Model Pembelajaran Klasikal). Analisis data menggunakan Uji-T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan Model Pembelajaran Klasikal, penerapan Model Pembelajaran Kelompok memiliki dampak yang lebih besar terhadap kemampuan sosial anak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung (8.119) lebih besar dari t tabel (2.145) dan nilai signifikansi (0.000) kurang dari 0.05. Rata-rata peningkatan kemampuan sosial pada kelompok eksperimen (Model Pembelajaran Kelompok) adalah 14.55 poin, yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (Model Pembelajaran Klasikal) yaitu 8.83 poin

Kata Kunci: model pembelajaran kelompok, kemampuan sosial, anak usia 5-6 tahun



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan hanya tempat anak belajar dasar-dasar akademik, tetapi juga lingkungan yang penuh dengan pengalaman sosial dan emosional. Di sini, anak-anak mulai mengenal dunia, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan yang akan mereka gunakan di masa depan. Menurut Desi, anak-anak yang mengikuti pendidikan di jenjang PAUD mendapatkan berbagai manfaat, seperti anak-anak belajar mengenali dan memahami emosi, berinteraksi dengan teman sebaya membantu mereka belajar berbagi, bernegosiasi, menyelesaikan konflik dan macam perkembangan lainnya.(Beritaanda.Com, 2025)

Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung progresif dan adaptif berdasar pada fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.. Namun, ada banyak komponen dalam Perkembangan ini. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perkembangan sosial emosional.(Talango, 2020)

Munculnya perkembangan emosi yang disadari seperti bangga, malu, dan bersalah menandai perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal. Kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka. Kondisi emosi anak, seperti motivasi, empati, dan penyelesaian konflik, mendorong interaksi sosial. Anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan kasih sayang dan empati akan mudah bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka.(Nurmalitasari, 2015)

Di Indonesia, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa 60% kasus konflik antaranak di PAUD disebabkan oleh belum matangnya kemampuan sosial emosional. Adapun fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan yang juga menjadi masalah pendidikan yang cukup penting untuk dibenahi adalah masalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek ingatan “memorizing” belaka. Hal ini disebabkan beberapa faktor guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, bentuk soal yang hanya pilihan berganda, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep atau pengertian dan nilai, serta suasana kelas yang aktif-negatif namun tidak aktif-positif (seperti misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif merefleksikan) (Rahman & Kencana, 2020). Menciptakan kelas dengan suasana aktif positif tergantung juga pada pemilihan mode pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran kelompok adalah pendekatan yang menekankan pentingnya kerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa diajarkan untuk bekerja dengan teman untuk menyelesaikan masalah. Di masa anak-anak, model pembelajaran kelompok dapat digunakan melalui kegiatan permainan seperti kompilasi puzzle.(Lubis & Ardila, 2023) Kegiatan ini meminta anak-anak untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa mereka dapat menempatkan teka-teki dengan baik. Sementara itu, pembelajaran terkait kelompok bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan menghubungkan mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka. Model ini menyoroti bagaimana guru dapat memotivasi siswa untuk memberikan penggunaan pengetahuan yang fleksibel dalam berbagai situasi.



Studi sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara perkembangan sosial emosional anak dan pembelajaran kelompok. penelitian yang menemukan bahwa anak-anak TK mengalami peningkatan yang signifikan dalam empati dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik melalui pembelajaran kooperatif. Penemuan ini didukung oleh Sari (Dkk, 2020) di Indonesia, yang menemukan bahwa kegiatan kelompok dalam pembelajaran PAUD dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Penelitian ini akan fokus lebih spesifik pada investigasi model pembelajaran kelompok dan bagaimana penerapannya berdampak pada keterampilan sosial dan emosional anak. Penelitian ini memungkinkan kita untuk menguji interaksi antara model pembelajaran kelompok dengan dukungan lingkungan.

Menurut Ormrod model pembelajaran mencakup strategi, teknik, dan pendekatan yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan cara yang terorganisir dan terarah. (Ormrod, 2017, p. 32) Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Menurut Ahyar Model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang secara sengaja dirancang atau dirancang dengan tujuan memungkinkan siswa untuk menyerahkan dan dengan mudah menerima kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Melalui kegiatan yang dirancang dengan baik, anak-anak tidak stres seolah-olah mereka dipaksa untuk belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dibagi menjadi model individualis dan model pembelajaran kelompok. Selain itu, model pembelajaran dirancang untuk memperhatikan jenis pembelajaran pada anak - anak. (Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, Rahmadsyah, Ratna Setyaningsih, Dwi Maryani Rispatiningsih, Yuniansyah, Luvy Sylviana Zanthi, Muhamad Fauzi, Saringatun Mudrikah, Ratna Widyaningrum, Yusuf Falaq, 2021).

Model pembelajaran adalah gagasan yang menjelaskan bagaimana guru melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Model pembelajaran biasanya terdiri dari model individualis dan model kelompok, yang masing-masing mencakup berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai dasar atau pedoman untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Model pembelajaran yang tepat akan berkontribusi pada keberhasilan pendidikan dan pengalaman belajar yang positif bagi siswa karena keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Menurut Rusman dalam Yuniatari Model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kelompok akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Model Pembelajaran kelompok merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda secara



bergantian.(Yuniatari, 2020) belajar kelompok atau yang dikenal dengan *cooperative learning* adalah belajar bersama-sama di dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan belajar diri dan orang lain.

Menurut Tadjuddin Pembelajaran kelompok adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama dan aktifitas siswa. Siswa biasanya belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran kelompok adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama, yaitu bagaimana siswa bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini Sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik dari mempelajari materi, berdiskusi dan juga memecahkan masalah. (Nilawati Tadjuddin, 2015, p. 191)

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang melibatkan semua anak melakukan kegiatan dalam waktu yang sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan dipendidikan pra sekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan. (Syahrudin, 2014, p. 29). Untuk melaksanakan pembelajaran klasik, guru harus menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Jika guru menggunakan pendekatan tertentu untuk mengajar siswa, kegiatan pembelajaran akan bermakna hanya jika materi yang diberikan dapat dipahami oleh sebagian besar siswa atau seluruh siswa. Pendekatan spiral adalah pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan konsep.

Menurut teori behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian di lingkungannya karena lingkungan memberikan berbagai pengalaman. Teori ini menekankan pada tingkah laku, yang dapat dilihat, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Perilaku manusia adalah hasil langsung dari perbuatan sebelumnya. Menurut Harlock(Hurlock, 1994) salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota “kelompok” pada akhir masa kanak-kanak. jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa pra kelompok. dasar sosialisasi diletakkan dengan meningkatkannya hubungan yang semakin kuat antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator pencapaian perkembangan perilaku sosial anak-anak usia 5-6 tahun termasuk bermain dengan teman sebaya, berkolaborasi dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengungkapkan emosi yang sesuai dengan keadaan (sedih, senang, antusias), dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.(Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014)

Tingkat Pencapaian perkembangan anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan Sosial	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
	1. Bermain dengan teman sebaya
	2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
	3. Berbagi dengan orang lain
	4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain



Perilaku Prosocial	5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)
	6. Bersikap kooperatif dengan teman
	7. Menunjukkan sikap toleran
	8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
	9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Maka dapat disimpulkan kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial yang baik merupakan suatu kemampuan yang bisa dikembangkan melalui model pembelajaran kelompok, dimana anak akan membentuk kelompok kecil dan memungkinkan adanya interaksi dengan teman sebayanya karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun (Studi Eksperimen Di RA Arba’atunnisa Desa Pelawad, Ciruas, Serang)”

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen yaitu untuk meneliti atau mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dikomparasikan terhadap kelompok lain yang diberi perlakuan yang berbeda. Secara garis besar tujuan penelitian ini; pertama menguji hipotesis yang diajukan; kedua memprediksi kejadian dalam eksperimen; ketiga menarik generalisasi hubungan antar variabel. (Rahmatullah Akbar, Weriana, Rusdy A Siroj, 2023) Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental Design* merupakan penelitian eksperimen semu atau belum sungguh-sungguh, karena tidak semua variabel dikontrol walaupun pada penelitian ini terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara random dan tidak pula merupakan bagian dari satu kelompok utuh.

Populasi dari penelitian ini yaitu 2 kelas dari kelompok B RA Araba’atunnisa yang berjumlah 23 anak. Sampel yang digunakan adalah 2 kelas dari kelompok B RA Araba’atunnisa berjumlah 23 anak yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas B2 apel menjadi kelas eksperimen dan kelas B1 mangga menjadi kelas kontrol. Pertimbangan bahwa kedua kelas relative sebanding dalam karakteristik dalam tingkat usia, kemampuan awal di kemampuan sosial. Pemilihan ini juga mempertimbangkan hasil akhir tidak disebabkan perbedaan awal, tetapi dari perlakuan yang diberikan.

Dilihat dari segi perannya, variabel ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu variabel dependent (terpengaruh) ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain, dan variabel independent (mempengaruhi) ialah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain. (Nasution, 2017)

1. Variable independent (model pembelajaran kelompok)
2. Variable dependent (kemampuan sosial anak)



Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.

$H_0 : r_{xy} = 0$: tidak ada pengaruh antara variable X (model pembelajaran kelompok) dengan variable Y (perkembangan sosial anak)

$H_a : r_{xy} \neq 0$: terdapat pengaruh antara variable X (model pembelajaran kelompok) dengan variable Y (perkembangan sosial anak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi dengan instrumen yang telah disiapkan. Sample terdiri dari 11 anak pada kelas eksperimen yang akan menerima perlakuan model pembelajaran kelompok, dan 12 anak pada kelas kontrol yang tetap menerima pembelajaran klasikal. Sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu dilakukan *pre test*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh kemampuan sosial dari model pembelajaran kelompok.

Pengaruh penerapan model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunisa

Ini selaras dengan Tadjuddin dimana siswa biasanya belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran kelompok adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama, yaitu bagaimana siswa bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini Sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik dari mempelajari materi, berdiskusi dan juga memecahkan masalah (Nilawati Tadjuddin, 2015)

Diperoleh nilai $t_{hitung} = 9,348$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$ didapat $t_{tabel} = 2.120$ ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. (0.000) lebih kecil dari 0.05, artinya model pembelajaran kelompok memberikan pengaruh terhadap kemampuan sosial anak.

Dilihat dari rata rata peningkatan antara model klasikal yaitu (8.75) jauh dibawah model pembelajaran kelompok di (14.64). Hasil Uji-t koreksi Welch menunjukkan perbedaan kedua model dengan (selisih 5.,89 poin) Adalah signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa model klasikal kurang efektif.

Perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran klasikal terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunisa

Model klasikal tidak memiliki mekanisme terstruktur yang kuat untuk secara khusus memaksimalkan aspek sosial, sehingga mengurangi pengaruhnya. (Fitriana et al., 2023) Sebaliknya model pembelajaran kelompok mendorong kegiatan keterampilan sosial dan kebiasaan kerjasama yang baik. Hasilnya mendukung pada teori behaviorisme dalam pendidikan merekomendasikan penguatan kelompok untuk membentuk perilaku sosial anak.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan model pembelajaran kelompok memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan sosial anak. Model pembelajaran kelompok menghasilkan rata rata peningkatan sebesar 14.64 poin, yang jauh dari rata rata model klasikal sebesar 8.75. Kebaharuan pada penggunaan t-test koreksi welch. Biasanya penelitian akan menghasilkan varians homogen. Tapi penelitian ini mendapatkan heterogenitas varians ($F_{hitung} = 13.389$, $p = 0.001$) dan tetap mendapatkan hasil yang sangat signifikan ($t_{hitung} = 9,348$). ini



menunjukkan bahwa perbedaan sangat kuat sehingga dapat mengatasi ketidaksetaraan variabilitas awal, memperkuat kebenaran kesimpulan bahwa model pembelajaran kelompok lebih unggul.

Hasil hipotesis juga menunjukkan nilai $t_{hitung} = 9,348$ jauh lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2.120$, nilai Signifikasi (0.000) yang jauh lebih kecil dari batas toleransi kesalahan $\alpha = 0.05$. Secara keseluruhan, peningkatan 5.89 poin dalam kelompok eksperimen dibanding kontrol adalah bukti bahwa lingkungan belajar terstruktur seperti model pembelajaran kelompok jauh lebih efektif dalam mencapai tujuan perkembangan sosial anak di RA Arbaatunisa.

KESIMPULAN

Penulis dapat mencapai kesimpulan pengaruh dari penerapan model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunisa. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *pre-test* 17,27 dan nilai rata-rata pada *post-test* 31,91 dengan jumlah 11 anak. Dengan pencapaian rata-rata peningkatan (*gain*) sebesar 14,64. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 9,348$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$ didapat $t_{tabel} = 2.120$ ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. (0.000) lebih kecil dari 0.05, artinya model pembelajaran kelompok memberikan pengaruh terhadap kemampuan sosial anak. Hasil analisis data yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran klasikal terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunisa. Model pembelajaran kelompok menghasilkan rata-rata peningkatan sebesar 14.64 poin, yang jauh dari rata-rata model klasikal sebesar 8,75. hasil hipotesis juga menunjukkan nilai $t_{hitung} = 9,348$ jauh lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2.120$, nilai Signifikasi (0.000) yang jauh lebih kecil dari batas toleransi kesalahan $\alpha = 0.05$. Secara keseluruhan, peningkatan 5.89 poin dalam kelompok eksperimen dibanding kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Beritaanda.Com. (2025). *Belajar Sambil Bermain, Kunci Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, Rahmadsyah, Ratna Setyaningsih, Dwi Maryani Rispatiningsih, Yuniansyah, Luvy Sylviana Zanthi, Muhamad Fauzi, Saringatun Mudrikah, Ratna Widyaningrum, Yusuf Falaq, E. K. (2021). *Model-Model Pembelajaran*.
- Dkk, R. P. S. (2020). Pengaruh Kegiatan Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Anak PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1)(Menguji pengaruh kegiatan kelompok terhadap keterampilan sosial anak PAUD), 100–110.
- Fitriana, S., Diva Maulieftha, A., Puspita Dewi, R., & Nurul Fadillah, C. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Klasikal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1056>
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
- Lubis, H. Z., & Ardila, N. (2023). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Babarsari*. 11(2), 171–178.
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Raudhah*, 5, 1–9.



- Nilawati Tadjuddin. (2015). *Desain Pembelajaran Pendidikan anak usia dini* (p. 238). Aura Printing & Publishing.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Ormrod, J. E. (2017). *How We Think and Learn: Theoretical Perspectives and Practical Implications*. Cambridge University Press.
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2177>
- Rahmatullah Akbar, Weriana, Rusdy A Siroj, M. W. A. (2023). Experimental Reseacrch Dalam Metodologi Pendidikan Rahmatullah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465–474.
- Syahrudin. (2014). *Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(02), 35–57.